

PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Oleh:

Minsih

Dosen PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Salah satu hal penting yang menjadi alasan mengapa bangsa ini menaruh harapan besar terhadap penerapan Kurikulum 2013 terletak pada arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu membangun manusia utuh (*holistic*). Pembelajaran yang dikembangkan pada kurikulum 2013 mengacu pada keragaman potensi yang dimiliki oleh individu yang saat ini dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sebagai bangsa besar yang memiliki beragam potensi, tentunya memerlukan sumber daya manusia yang memiliki beragam kecerdasan sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa. Bangsa ini tidak bisa hanya dibesarkan oleh sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan akademik saja, namun juga oleh sumber daya manusia yang memiliki keragaman kecerdasan lainnya.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk , Kurikulum 2013

A. Pendahuluan

Pemberlakuan kurikulum 2013 secara serentak pada tahun 2014 meniscayakan perubahan fundamental dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 yang mengarah pada pembentukan karakter dan penguatan kecerdasan majemuk siswa pada dasarnya selaras dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum 2013 diharapkan menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya yang dianggap tidak maksimal dalam menyiapkan peserta didik sebagai *lifelong learners*, berpikir kritis, mampu menjawab permasalahan kehidupan, serta memiliki daya saing tinggi dalam prestasi akademik dan dunia kerja. Harapan bahwasanya Kurikulum 2013 mampu menjawab permasalahan bangsa dan tantangan global tentunya sangat bergantung pada implementasi di lapangan melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan secara integratif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud No.65 Tahun 2013).

Salah satu hal penting yang menjadi alasan mengapa bangsa ini menaruh harapan besar terhadap penerapan Kurikulum 2013 terletak pada arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu membangun manusia utuh (*holistic*). Secara eksplisit dinyatakan bahwa tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah “Mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia” (Supriyanto, 2013:7).

Pendidikan di Indonesia selama ini lebih mengedepankan aspek kognitif dibanding aspek lainnya. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk *holistic* yang memerlukan pengembangan pada semua aspek atau potensi yang dimilikinya dalam mengemban tugas sebagai *khalifah fil ard* yang mengembangkan misi *rahmatan lil alamin*.

Pembentukan manusia *holistic* yang dilakukan oleh banyak negara terbukti mampu mengangkat derajat bangsa menjadi bangsa

yang maju dan disegani oleh bangsa lain, Jepang termasuk negara yang berhasil menyiapkan peserta didik mampu menghadapi tantangan di masanya kelak. Departemen Pendidikan Jepang (*Monbusho*) sejak tahun 1988 telah merevisi sistem pendidikan yang ditujukan menghasilkan lulusan yang kreatif, berfikir, filosofis, mampu menilai dan mengambil keputusan serta dapat mengekspresikan dirinya (*creative philosophical, able to make judgments and decisions and able to expressthemselfs*) (Megawangi dkk, 2008:22).

Tatkala bangsa Indonesia telah menetapkan kurikulum 2013 dan menjadikan manusia *holistic* sebagai tujuan pendidikannya, maka segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan dan pencapaian kurikulum tersebut harus dilaksanakan secara konsisten. Memang tidak mudah untuk merubah pola lama yang lebih mengagungkan pengembangan kecerdasan akademik (otak kiri) dibandingkan kecerdasan lainnya yang berkaitan dengan otak kanan. Hal ini tidak lepas dari pengembangan pendidikan di Indonesia selama ini yang lebih menekankan arti penting niai akademik, kecerdasan otak, atau IQ saja (Gynanjar, 2001:xii).

Selama ini masyarakat seringkali menganggap bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki IQ tinggi. Pendapat umum masyarakat tersebut beberda dengan pendapat Howard Gardner (2004) yang menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk llingkungan sosial dan budaya.

Pendidikan yang dikembangkan tentunya mengacu pada keragaman potensi yang dimiliki oleh individu yang saat ini dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sebagai bangsa besar yang memiliki beragam potensi, tentunya memerlukan sumber daya manusia yang memiliki beragam kecerdasan sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa. Bangsa ini tidak bisa hanya dibesarkan oleh sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan akademik saja, namun juga oleh sumber daya manusia yang memiliki keragaman kecerdasan lainnya. Untuk itu menurut penulis sebagai

konsekwensi implementasi kurikulum 2013, penguatan terhadap beragam kecerdasan (kecerdasan majemuk) perlu dilakukan secara serius dalam proses pendidikan, bukan hanya sebatas slogan sebagaimana yang telah terjadi selama ini.

B. Pembahasan

Kurikulum 2013 memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan seluruh kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk menemukan dan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya sesuai dengan potensi, bakat dan minat sebagai bekal baginya dalam mengarungi kehidupan.

Konsep pengembangan kecerdasan non tunggal ini merupakan konsep kecerdasan majemuk yang dikenalkan Howard Gardner. Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi kecerdasan yang pragmatis dan menyegarkan.

1. *Multiple Intelligences*

Pada awalnya orang hanya mengenal kecerdasan intelektual, namun sejalan dengan perjalanan waktu, ketika teori ini tidak sanggup menjelaskan secara komprehenship faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang menggapai masa depan, maka muncullah beberapa teori tentang kecerdasan, di antaranya kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) melalui Gardner (2004) yang dianggap lebih mampu menjelaskan fenomena kecerdasan yang ada.

Gardner (2004) bukanlah orang pertama yang mengemukakan bahwa ada lebih dari satu jenis kecerdasan. Beberapa dekade lalu, J. P. Guilford menciptakan struktur kecerdasan, sebuah model yang mengidentifikasi lebih dari 90 macam kapasitas intelektual. Robert Sternberg juga telah mengembangkan *Triarchic Theory of Intelligence*, yang mengandung tiga bentuk kecerdasan. Kemudian kecerdasan emosi yang dicetuskan oleh Daniel Goleman (1982) dan kecerdasan moral yang diusung oleh Robert Coles (1986) juga

mendapat perhatian khusus masyarakat. Semua teori ini sama-sama berkeyakinan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas dengan banyak segi dan sangat kompleks. Model Gardner (1983) berbeda dengan teori lain dalam dimensi, basis ilmiah, dan implikasinya terhadap pendidikan (Hoerr, 2007: 14).

Gardner (2004) adalah orang pertama yang mencetuskan istilah *multiple intelligence* (MI). Teori Gardner (1983) tentang kecerdasan majemuk berdasar pada premis bahwa terdapat beragam kemampuan atau pengetahuan yang dapat membantu seseorang dalam memperkaya kehidupannya dan merespon lingkungan secara efektif (*...His theory is centered on the premise that there are many different types of talents or knowledge that could help to enrich one's life and respond effectively to one's environment*) (👤Douglas, Burton, Reese-Durham, et al., 2008).

Konsep MI memperkenalkan bahwa manusia belajar dan berhasil melalui berbagai kemampuan kecerdasan yang tidak terukur melalui IQ. Menurut Gardner (2004), definisi cerdas adalah kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial dan budaya. Setiap manusia mempunyai bakat, cara belajar, kemampuan kognitif yang berbeda-beda, dan kemampuan masing-masing individu tergantung pada latar belakang sosial, budaya dimana mereka dibesarkan (Ratna Megawangi dkk, 2004: 28). Penelitian Gardner telah menguak rumpun kecerdasan manusia yang lebih luas daripada kepercayaan manusia sebelumnya, serta menghasilkan definisi tentang konsep kecerdasan yang sungguh pragmatis dan menyegarkan. Berikut ini deskripsi delapan kecerdasan manusia menurut Gardner:

- a. Kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*) adalah kemampuan untuk berfikir dalam kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. (Campbell dkk, 2002:2)
- b. Kecerdasan logika-matematika (*logical-mathematical intelligence*) adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ini

merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, dan *programer* komputer Ciri-ciri orang yang cerdas secara logis-matematis mencakup kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, dan pandangan hidup umumnya bersifat rasional (Armstrong, 2003: 3).

- c. Kecerdasan spasial (*spatial intelligence*) adalah kecerdasan yang mencakup berpikir dalam gambar serta kemampuan untuk menyerap, mengubah, dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial. Kecerdasan yang disebut kecerdasan ruang ini merupakan kemampuan membentuk model mental dari dunia ruang dan mampu melakukan berbagai tindakan dan operasi menggunakan model itu (Gardner, 2004: 24).
- d. Kecerdasan kinestetik-tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*) adalah kecerdasan yang memungkinkan seseorang untuk menggerakkan objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus (Campbell, 2002: 2).
- e. Kecerdasan musik (*musical intelligence*) adalah kepekaan terhadap pola titinada, melodi, ikrama, dan nada (Hoerr, 2007: 15).
- f. Kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*) merupakan kemampuan untuk membuat persepsi yang akurat tentang dirinya sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang (Campbell, 2002: 3).
- g. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Hal ini terlihat pada guru, pekerja sosial, artis dan politisi yang sukses (Campbell et al, 2002: 3). Seseorang yang memiliki kecerdasan ini mempunyai rasa belas kasihan dan tanggung jawab sosial.
- h. Kecerdasan eksistensial. Kecerdasan ini sering dinilai sebagai bagian dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan ini adalah

kemampuan untuk memiliki nilai dan norma yang ada di masyarakat, serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari (Sri Widayati & Widiyati, 2008: 191).

2. *Multiple Intelligences* dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 meniscayakan perubahan fundamental sistem pendidikan, termasuk di antaranya proses pembelajaran. Perubahan mendasar dalam proses pembelajaran memberikan ruang yang cukup lebar bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Mendasarkan pada hal tersebut, pengembangan kecerdasan majemuk mendapat ruang yang lebar dalam kurikulum 2013 melalui beberapa pendekatan yang selaras dengan konsep pembelajaran yang dikembangkan pada kurikulum 2013, antara lain: *inquiry-based learning*, *collaborative* dan *cooperative learning*, dan *integrated learning* (Megawangi, 2008: 61-70).

a. *Inquiry-based learning*

Merupakan pendekatan yang merangsang minat dan rasa keingintahuan peserta didik. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik menjadi pribadi *inquirer* yaitu individu yang selalu mencari tahu dan bertanya dengan merangsang anak untuk bertanya kepada sumber belajar yang tidak terbatas. Rasa ingin tahu pada akhirnya berkembang menjadi keinginan untuk mencoba dan membuat eksperimen.

b. *Collaborative* dan *cooperative learning*

Merupakan pendekatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dalam tim. Pendekatan pembelajaran ini mensyaratkan beberapa hal, antara lain seluruh peserta didik harus dilibatkan, Segala perbedaan dihargai, mencelupkan peserta didik dalam kegiatan, memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasilnya di depan forum, dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik. Hasil yang terlihat dari penerapan pendekatan ini adalah peserta didik belajar berdasarkan

perspektif yang lebih lengkap dan peserta didik mengalami peningkatan kemampuan interpersonal

c. *Integrated learning*

Merupakan pendekatan yang berupaya memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran di kelas. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu yang pada akhirnya membuat proses belajar menjadi relevan dan kontekstual.

C. Kesimpulan

Kurikulum 2013 menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya yang dianggap tidak maksimal dalam menyiapkan peserta didik sebagai *lifelong learners*, berpikir kritis, mampu menjawab permasalahan kehidupan, serta memiliki daya saing tinggi dalam prestasi akademik dan dunia kerja. Kurikulum 2013 meniscayakan perubahan fundamental sistem pendidikan, termasuk di antaranya proses pembelajaran. Perubahan mendasar dalam proses pembelajaran memberikan ruang yang cukup lebar bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pengembangan kecerdasan majemuk mendapat ruang yang lebar dalam kurikulum 2013 melalui beberapa pendekatan yang selaras dengan konsep pembelajaran yang dikembangkan pada kurikulum 2013, antara lain: *inquiry-based learning*, *collaborative* dan *cooperative learning*, dan *integrated learning*

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Thomas. (2003). *Sekolah para juara* (Terjemahan Yudhi Murtanto) Bandung: Kaifa.
- Ary Ginanjar Agustian. (2001). *Emotional spiritual quotient*. Jakarta: Arga.
- Campbell, Linda., Campbell, Bruce., Dickinson, Dee., et al. (2002). Melesatkan kecerdasan. (Terjemahan Tim Inisiasi). Jakarta Inisiasi Press.
- Douglas, Onika., Burton, Kimberly Smith., Reese-Durham, Nancy., et al. (2008). The effect of the multiple intelligence teaching strategy on the academic achievement of eight grade math students. *Journal Of Instructional Psychology*, Vol. 3, Iss, 2; pgs. Diambil pada tanggal 19 Januari 2009, dari <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=1542878261&sid=9&Fmt=4&clientId=68516&RQT=309&VName=PQD>.
- Eko Suprianto. (2013). *Merancang model pembelajaran untuk penerapan kurikulum 2013*. Disajikan dalam Seminar Nasional di Universitas Muhammadiyah Surakarta tanggal 11 Mei 2013.
- Gardner, Howard. (2004). *Multiple intelligences*. (Terjemahan Alexander Sindoro). Batam: Interaksara.
- Hoerr, Thomas, R. (2007). *Multiple Intelligences*. (Terjemahan Ary Nilandri). Bandung: Kaifa.
- Ratna Megawangi dkk. (2008). *Pendidikan holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- Sri Widayati dan Utami Widiyati (2008). *Mengoptimalkan 9 zona kecerdasan majemuk anak*. Yogyakarta: Luna Publisher.